

## Teologi Kesia-siaan Menurut Kitab Pengkhotbah

**Gebriel Lumban Tobing**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: [gebrieltobing1004@gmail.com](mailto:gebrieltobing1004@gmail.com)

**Roselita Sinaga**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: [roselitssinaga@gmail.com](mailto:roselitssinaga@gmail.com)

**Michael Juan Nababan**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: [michaeljuannababan95@gmail.com](mailto:michaeljuannababan95@gmail.com)

**Abstract.** *The preacher highlights the emptiness and transience of the materialistic world as well as the importance of man's relationship with God to find true meaning in life. This book emphasizes that living without fear of God is considered futile, and only by surrendering to Allah can a person find true peace and happiness. Through Christ's death and resurrection, vanity can be rejected and life can be directed to eternal things.*

**Keywords:** *Futility, Meaning, Ecclesiastes.*

**Abstrak.** *Pengkhotbah menyoroti kekosongan dan kefanaan dunia materialistik serta pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan untuk menemukan makna sejati dalam hidup. Kitab ini menekankan bahwa hidup tanpa takut kepada Tuhan dianggap sia-sia, dan hanya dengan berserah diri kepada Allah seseorang dapat menemukan kedamaian dan kebahagiaan sejati. Melalui kematian dan kebangkitan Kristus, kesia-siaan dapat ditolak dan hidup dapat diarahkan pada hal-hal yang kekal.*

**Kata Kunci:** *Kesia-siaan, Makna, Pengkhotbah.*

### LATAR BELAKANG

Kitab Pengkhotbah, salah satu bagian dari Perjanjian Lama dalam Alkitab, diperkirakan ditulis oleh Raja Salomo pada abad ke-10 SM. Teologi Kesia-siaan yang dijelaskan dalam kitab ini mengeksplorasi tema-tema tentang kekosongan dan kefanaan dunia yang materialistik. Para cendekiawan mengaitkan teologi ini dengan konsep filosofis yang dikenal sebagai "hebel" dalam bahasa Ibrani, yang sering kali diterjemahkan sebagai "kesia-siaan" atau "kekosongan". Dalam latar belakang pendahuluan, penting untuk mencatat bahwa Pengkhotbah menyajikan pandangan yang realistis terhadap kehidupan, menyoroti bahwa segala sesuatu di bawah matahari bersifat sementara dan tidak mampu memberikan kepuasan yang abadi.

Teologi Kesia-siaan dalam Kitab Pengkhotbah menyoroti kegagalan dunia materi untuk memberikan makna yang tahan lama. Raja Salomo, yang dianggap sebagai penulis kitab ini, menggambarkan pengalaman dan pengamatan pribadinya tentang kehidupan manusia yang diwarnai oleh penderitaan, kekosongan, dan ketidakpuasan. Dia merenungkan kegagalan pencarian kebahagiaan dan kepuasan melalui kekayaan, kebijaksanaan, kerja keras, atau kenikmatan duniawi lainnya. Ini menciptakan pemahaman yang mendalam tentang betapa sia-sianya usaha manusia untuk menemukan arti sejati dalam hal-hal fana.

Teologi Kesia-siaan juga menawarkan wawasan tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan ajaran moral. Raja Salomo menekankan pentingnya takut akan Allah dan mematuhi perintah-Nya sebagai jalan untuk menemukan makna yang sejati dalam kehidupan yang fana ini. Dia menegaskan bahwa akhir dari segala sesuatu adalah takdir, dan satu-satunya hal yang dapat memberikan makna yang abadi adalah hubungan yang kuat dengan Tuhan. Dengan demikian, latar belakang pendahuluan ini memberikan landasan untuk memahami konteks filsafat dan spiritualitas yang diungkapkan dalam Kitab Pengkhotbah.

## **KAJIAN TEORITIS**

Mengeksplorasi tema-tema tentang kekosongan dan kefanaan dunia yang materialistik. Para cendekiawan mengaitkan teologi ini dengan konsep filosofis yang dikenal sebagai "hebel" dalam bahasa Ibrani, yang sering kali diterjemahkan sebagai "kesia-siaan" atau "kekosongan".

## **METODE PENELITIAN**

Untuk menyelesaikan Tulisan ini, Penulis menggunakan Metode Penelitian Library Research. Maka Sumber yang digunakan oleh penulis adalah karya tulis melalui buku dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan yang penulis teliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengenalan Kitab Pegkhotbah**

Kitab Pengkhotbah, juga dikenal sebagai Kitab Kohelet, adalah salah satu kitab terakhir dalam Alkitab. Kitab ini terdiri dari 12 pasal dan mengajarkan bahwa segala aspek kehidupan setiap orang menjadi tidak berarti atau mengalami kesiasiaan jika terpisah dari hubungan dengan Allah. Tujuan Kitab Pengkhotbah adalah agar anggota jemaat memahami bahwa hidup mereka adalah pemberian dari Tuhan yang selalu dirasakan dengan dipenuhi oleh rasa pertanggung jawaban, karena pada akhirnya setiap orang akan dihakimi dipenghakimannya kelak

kitab Pengkhotbah, juga dikenal sebagai Kitab Pengkhotbah Salomo, adalah salah satu bagian hikmat Alkitab yang diatribusikan kepada Salomo sebagai penulisnya, meskipun namanya tidak disebutkan secara langsung dalam teks. Identifikasi yang dapat dilihat termasuk menyebutnya sebagai putra dari daud, pemimpin Yerusalem (Pengkhotbah.1:1 & 1:12), dan mengatakan sendiri bahwa dia sebagai pemimpin yang paling berhikmat dari semua ciptaan Allah (Pengkhotbah.1:16) dan penggubah banyak amsal (Pengkhotbah.12:9). Kerajaannya

memiliki banyak kelimpahan dan nama yang mulia (Pengkhotbah.2:4-9).<sup>1</sup> Menurut Eka Darmaputera, berdasarkan "tradisi", banyak orang percaya bahwa Kitab Pengkhotbah adalah satu dari beberapa kitab yang ditulis oleh Salomo, dan itu mungkin ditulis ketika Salomo sudah memasuki usia senja. Akibatnya, banyak hal yang ia lihat dalam hidupnya tidak berguna.<sup>2</sup>

Kitab Pengkhotbah menghadirkan pemikiran oleh kita untuk melihat dunia lewat seseorang yang, meskipun melakukan suatu hikmat, sedang mencari arti di setiap kejadian yang bersifat tidak abadi. Pengkhotbah mengulas hampir setiap bentuk kenikmatan duniawi dan menyimpulkan bahwa semuanya tidak ada artinya. Yang pada ujungnya, Pengkhotbah memberikan pernyataan bahwa beriman kepada Allah sajalah yang dapat memberikan makna hidup, mengingat hidup ini singkat dan tidak berarti tanpa Allah.

Kitab Pengkhotbah memuat "kebijaksanaan hidup" dan "pengertian yang diperoleh". oleh seorang yang disebut Pengkhotbah. Dalam tulisan salomo ini, ada berisi mengenai beberapa perenungan mendalam tentang terlalu singkatnya hidup manusia yang penuh pertentangan, ketidakadilan, dan hal-hal yang sulit dimengerti. Salomo mengutarakan pandangan bahwa pemahaman manusia akan takdir Tuhan membuat hidup terasa tak bermakna dan tak terjangkau. Namun, setiap orang pada akhirnya akan menghadapi penghakiman Tuhan, sehingga ia mendorong manusia untuk terus berusaha menikmati nikmat Tuhan semaksimal mungkin dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Tulisan ini mengakui bahwa hidup tanpa hadirat Tuhan itu singkat dan hampa.

### **Isi dari kitab pengkhotbah**

Kitab Pengkhotbah berisi "kebijaksanaan hidup" dan "pemikiran" yang diperoleh "Pengkhotbah". Dalam buku ini, Pengkhotbah menyampaikan refleksi mendalam betapa hidup manusia singkat dan penuh kontradiksi, ketidakadilan, dan hal-hal yang sulit dipahami. Menurutnya, "hidup ini sia-sia" dan "tindakan Tuhan dalam menentukan nasib manusia tidak dapat dipahami". Namun masyarakat dihimbau untuk terus bekerja keras dan menikmati anugerah Tuhan semaksimal mungkin. Meskipun sebagian besar pemikiran pengkhotbah tampak gelap dan tanpa harapan, buku ini menunjukkan bahwa iman Alkitab cukup luas untuk mencakup keraguan dan keputusasaan. Di awal dan akhir kitab Pengkhotbah, terdapat bagian pengantar yang memperkenalkan pria "Pengkhotbah" ("Koheleth") dan bagian yang merangkum kisahnya. Bagian utama tulisan ini disajikan dari sudut pandang sang khatib,

---

<sup>1</sup> KAMUS ALKITAB (LEMBAGA ALKITAB INDONESIA, n.d.).

<sup>2</sup> Indra Sanjaya, "Pergulatan Hikmat Dalam Kitab Pengkhotbah : Menelusuri Perkembangan Tradisi Hikmat Dalam Kitab Pengkhotbah," *Jurnal Orientasi Baru* 02 (2010): 110.

menceritakan tentang perjalanan hidupnya dan segala sesuatu yang ia persiapkan, lakukan, derita, dan pikirkan.

### **Makna Kesia-Siaan Dalam Kitab Pengkhotbah**

kata "sia-sia" dalam terjemahan baru Alkitab muncul sebanyak 86 kali. didalam kitab Pengkhotbah saja sebanyak 25 kali. Kesia-siaan (15 kali), sia-sia (10 kali). Ungkapan tidak berarti sangat dominan dan dapat ditemukan hampir di setiap bab buku ini. dan semuanya sia-sia bagi pengkhotbah.<sup>3</sup>

Dalam kitab Pengkhotbah pasal pertama, pembaca dibingungkan oleh serangkaian pernyataan luar biasa pengkhotbah yang mengatakan bahwa semuanya adalah sia-sia (Pengkhotbah 1: 2). Ungkapan ketidakbermaknaan ini dominan dan hamper terlihat di setiap bab buku ini. dan semuanya sia-sia bagi pengkhotbah.<sup>4</sup>

Sehingga timbul pertanyaan, apa yang menjadi makna Kesia-siaan dalam kitab ini? Dalam kitab ini, hebel adalah Bahasa ibrani yang digunakan untuk mengatakan sia-sia. Jika diartikan secara literal, hebel memiliki makna Nafas (breath), hembusan angin (breeze), dan diartikan juga sebagai uap (vapor). Dan Hebel juga dapat dimaknai sebagai uselessness (tidak berguna) dan emptiness (kekosongan).

Pengkhotbah mengajarkan tentang kehampaan kekayaan dan kenikmatan duniawi, tetapi menekankan pentingnya menemukan arti sejati dalam hubungan dengan Tuhan. Pengkhotbah mengajarkan bahwa nilai dunia fisik dan pencapaian materi memiliki nilai yang sementara, sementara nilai sejati ada dalam hubungan rohaniah dan keberadaan yang kekal.

Kitab Pengkhotbah merupakan bagian dari "Kitab Kebijakan". Tema Pengkhotbah, seperti kebanyakan novel dan drama abad ke-20, sangat kontemporer. Kehidupan manusia digambarkan seperti kehidupan "di bawah matahari". LaSor mengatakan bahwa frasa "Di bawah matahari" adalah frasa yang hampir tidak menarik yang mengingatkan bahwa hidup seseorang yang kompleks terbatas di bumi ini. Yang berarti pada awalnya, ini berarti bahwa manusia hidup di bumi, bukan di surga, yang adalah tempat Allah tinggal. dalam banyak kasus juga menyatakan bahwa matahari menghasilkan banyak pekerjaan yang terasa keras dan kejam sehingga membuka segala sesuatu untuk diteliti dan menunjukkan betapa "kosongnya" semuanya itu dan matahari terus mengukur perjalanan hidup manusia siang dan malam.<sup>5</sup> "Di

---

<sup>3</sup> Yohanes Krismantyo Susanta, "Memahami Kesia-Siaan Dalam Kitab Pengkhotbah.," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2017).

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> W.S Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama 2, Sastra Dan Nubuat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994).

bawah matahari" adalah frasa yang berasal dari kitab Pengkhotbah dalam Alkitab, terutama pada bagian 1:3, yang bertanya, "Apa gunanya bagi manusia bekerja keras di bawah matahari?" Ini adalah frasa atau ungkapan yang sering digunakan untuk menggambarkan apa yang ada di dunia ini atau cara hidup manusia dalam kenyataan sehari-hari.

Gerrit Singgih, yang mengutip Michael Fox, menjelaskan bahwa kitab Pengkhotbah menggunakan konsep "hebel" untuk menggambarkan bahwa kehidupan ini tidaklah ada kejelasan, karena ada kesenjangan antara apa yang diinginkan dan apa yang dialami manusia. Kehidupan seperti melakukan sesuatu yang absurd, di mana usaha dilakukan berulang kali namun tidak pernah selesai, mirip dengan cerita Sisyphus dalam mitologi Yunani. Sisyphus selalu berusaha mendorong batu ke puncak gunung, namun saat batu hampir sampai ke puncak, batu itu kembali turun dan harus didorong kembali ke atas, dan demikian seterusnya. Lubang dalam kehidupan ini tidak dianggap netral, melainkan dilihat sebagai sesuatu yang tidak memiliki makna karena dianggap tidak adil.<sup>6</sup>

Secara umum, Pengkhotbah ini ditulis untuk menggambarkan kesia-siaan dan kekosongan yang dirasakan Salomo dan ia ingin mencoba menemukan kesenangannya dalam hidupnya terlepas dari kehendak Allah dan FirmanNya. Pada kitab ini juga menuliskan nasihat bagi orang muda untuk mengejar makna hidup yang sebenarnya: setia, takut akan Allah, dan mengikuti perintah-Nya. Namun, Pengkhotbah juga menyadari bahwa Tuhan adalah yang mengatur alam semesta ini. Jika seseorang memusatkan hatinya pada Tuhan dan hidup dengan takut akan Dia, ada harapan dalam hidup. Meskipun, hidup mungkin tampak tidak berguna dan penuh dengan pertanyaan. Dalam Kitab Pengkhotbah, Salomo berpikir tentang apa arti hidup dan tujuan hidup.

Jadi Sebenarnya, Karena kitab Pengkhotbah ini tidak memuat khotbah, maka pembacanya berpendapat bahwa hidup segalanya yang dilakukan adalah sia-sia. Namun niat dakwahnya yaitu supaya dalam setiap aspek kehidupan dimulai dari Tindakan pribadi mau ikut melakukan refleksi serta berpikir kritis termasuk dalam memaknai apa yang menjadi makna dan tujuan hidupnya sendiri. pengkotbah juga ingin mempertunjukkan terhadap pembaca kenyataan sesungguhnya yang terjadi dalam dunia ini. Menurutnya, tidaklah semua hal itu sia-sai dan hal itu adalah Allah. Pengkhotbah melalui tulisannya ingin mengajak pembaca supaya mensyukuri dan menikmati kehidupan yang telah Tuhan berikan kepada kita. Salomo menasihati Anda untuk berserah diri kepada Allah. Karena dalam dunia ini segalanya Allah mengetahui dan hanya Dialah yang tidak sia-sia.

---

<sup>6</sup> Desi Indriyani Daun Rara, "Kesia-Siaan Menurut Kitab Pengkhotbah" (2019).

dapat disimpulkan bahwa kitab pengkhotbah adalah kitab yang berisi perenungan dari Salomo tentang hal-hal berikut:

**Pertama**, hidup tanpa takut kepada Tuhan di bawah matahari adalah sia-sia (לֵבָהָה) (hebel). Dalam Kitab Pengkhotbah, konsep hidup tanpa takut kepada Tuhan di bawah matahari dianggap sia-sia. Istilah Ibrani yang digunakan adalah לֵבָהָה (hebel), yang berarti hampa, kosong, atau tidak berguna. Dalam pesan ini, diingatkan bahwa hidup akan sia-sia (לֵבָהָה) (hebel) jika kita hanya melakukan hal-hal duniawi tanpa memperhatikan nilai-nilai rohani dan hubungan dengan Tuhan. Pengkhotbah memberi tahu bahwa kesuksesan, kekayaan, dan kenikmatan materi hanyalah sementara. Tidak akan menghasilkan kepuasan yang berkelanjutan. Hidup dengan tujuan yang lebih tinggi, seperti menghormati dan mengikuti kehendak Tuhan, memiliki makna yang lebih dalam dan kekal. Pelajaran ini mengingatkan untuk merenungkan makna hidup, menghindari keserakahan yang tak terbatas, dan mencari kebahagiaan dalam nilai-nilai yang tepat. Dalam situasi seperti ini, hidup dengan rasa hormat dan takut kepada Tuhan membawa kedamaian dan tujuan yang sebenarnya. Salah satu cara untuk melampaui kesia-siaan dan hampa yang diungkapkan oleh istilah kesia-siaan (לֵבָהָה) (hebel) adalah dengan membangun hubungan spiritual yang kuat dan melakukan kehendak-Nya. Oleh karena itu, pesan dari Kitab Pengkhotbah mengajak untuk menempatkan nilai-nilai abadi dalam hidup dan menjalaninya dengan kesadaran akan Tuhan, sehingga hidup tidak akan sia-sia (לֵבָהָה) (hebel) dan hampa.

**Kedua**, memiliki hubungan dengan Tuhan dan mengikuti kehendak-Nya adalah apa yang benar-benar membuat hidup menjadi tidak sia-sia (לֵבָהָה) (hebel). Memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan dan tunduk pada kehendak-Nya adalah inti dari makna hidup yang sejati dan menghindarkan hidup dari kesia-siaan (לֵבָהָה) (hebel). Memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan dan tunduk pada kehendak-Nya adalah inti dari makna hidup yang sejati dan menghindarkan hidup dari kesia-siaan (לֵבָהָה) (hebel).

**Ketiga**, hidup tanpa Tuhan melelahkan dan tanpa harapan, sia-sia (לֵבָהָה) (hebel), namun hidup bersama Tuhan itu menghibur, menyenangkan dan penuh harapan yang bernilai kekal. Hidup tanpa Tuhan seringkali menyebabkan kelelahan dan kehilangan harapan, tetapi hidup bersama Tuhan menyenangkan. Hidup tanpa Tuhan menjadi sia-sia (לֵבָהָה) (hebel), karena segala hal di dunia hanya menghasilkan ketidakpuasan. Jika manusia tidak memiliki kerangka spiritual, mereka cenderung terjebak dalam siklus tanpa akhir mencari kebahagiaan material.<sup>7</sup>

<sup>7</sup> Farel Yosua Sualang Andris Kiamani, "MEMAHAMI MAKNA FRASA KESIA-SIAAN ' לֵבָהָה HEBEL) DI BAWAH MATAHARI' BERDASARKAN KITAB PENGKHOTBAH 4:7 DALAM TAKUT AKAN TUHAN," *Jurnal Excelsis Deo* 07 (2023).

## **Refleksi Kesia-siaan Menurut Kitab Pengkhotbah bagi Kehidupan**

Penulis kitab Pengkhotbah ingin berbicara bahwa mengejar hikmat adalah sia-sia dan mengecewakan (Pengkhotbah 2: 15-16; 7: 23-29).” Pengkhotbah memiliki kenangan abadi tentang orang bijak dan orang bodoh. Dalam beberapa hari yang akan datang, semuanya akan terlupakan. Dan orang bijak juga mati seperti orang bodoh! (Pengkhotbah 2: 16). Semakin sang pengkhotbah menderita dan berusaha mengerti makna kehidupan, semakin lama ia menyadari bahwa semuanya akan sia-sia saja. Kematian menimpanya sebelum dia mengetahui arti hidup. Dalam kitab Pengkhotbah pasal pertama, pembaca dibingungkan oleh serangkaian pernyataan luar biasa pengkhotbah bahwa semuanya sia-sia (Pengkhotbah 1: 2).

Ungkapan ketidak bermaknaan ini dominan dan ditemukan hampir di setiap bab buku ini. Dan bagi pengkhotbah itu semua sia-sia. Pengkhotbah berbicara bahwa segala sesuatu adalah akan sia-sia, tetapi kita dapat mengatakan bahwa hidup ini sia-sia. Semuanya sia-sia. Karena apapun yang dilakukan seseorang, maju, melarat, bijaksana, bebal, rendah hati, kejam, bijaksana, kaya atau miskin, ketika kematian datang, Karena semuanya berakhir. Faktanya, kitab Pengkhotbah tidak memuat khotbah sama sekali, dan pembaca dituntun untuk percaya bahwa kehidupan, beraksi, dan belajar adalah sia-sia.

Namun tujuan kitab Pengkhotbah adalah menuntun umat untuk melakukan refleksi dan berpikir kritis terhadap seluruh arah kehidupan, mulai dari perilaku manusia hingga makna dan tujuan hidup itu sendiri.<sup>8</sup> Dan kitab pengkhotbah sebenarnya ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa adanya kenyataan, kenyataan yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan ini. Penulis kitab Pengkhotbah ingin berbicara bahwa mengejar hikmat itu akan menyebabkan kekecewaan (Pengkhotbah 2: 15-16; 7: 23-29).

Semakin sang pengkhotbah menderita dan berusaha untuk mengerti apa makna kehidupan, semakin ia menyadari bahwa semuanya akan sia-sia saja. Menurut Kitab ternyata tidak semuanya sia-sia. Ada yang tidak mendukung para pengkhotbah untuk menikmati kehidupan yang telah Tuhan berikan kepada mereka. Pengkhotbah menasihati Anda untuk berserah diri kepada Allah. Karena hanya Allah yang mengetahui segalanya, dan hanya Allah yang tidak sia-sia. Seseorang bisa benar-benar bahagia dalam hidupnya bila ada keseimbangan antara hal-hal rohani dan materi. Seseorang yang tidak memiliki ketimpangan dalam kehidupan rohani dan jasmani, memiliki kedamaian dan kegembiraan sejati dalam hidup. Seseorang dengan hati yang

---

<sup>8</sup> yohanes Krismantyo Susanta, “Memahami Kesia-Siaan Dalam Kitab Pengkhotbah.’ DUNAMIS,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2.1 (2017).

kaya selalu dipenuhi dengan kegembiraan dan kedamaian. Orang yang berkecukupan secara materi tidak selalu merasakan kebahagiaan dan kedamaian karena selalu dihantui oleh bayang-bayang kekayaan. Di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada. Sangat masuk akal jika kitab Pengkhotbah berkata, “Segala sesuatunya sia-sia.” Apa gunanya segala usaha yang dilakukan seseorang dengan jerih payah di bawah terik matahari jika segala sesuatunya tidak ditujukan untuk kebahagiaan dan kedamaian dalam hidup?

Yang sia-sia adalah yang tidak dilandasi keikhlasan dan kerendahan hati, kesucian dan kesucian iman, keterbukaan dan saling pengertian, serta tidak diarahkan pada kebaikan bersama dan kebesaran serta kemuliaan Tuhan. Jika kehidupan seseorang tidak memiliki hal-hal di atas, maka sia-sialah ia hidup, sia-sialah ia eksis dan hidup di muka bumi. Supaya kita tidak termasuk dalam bagian “orang-orang sia-sia di bumi ini”, kita memerlukan “kejujuran, kerendahan hati, kemurnian, iman yang tidak tercemar, batin yang diarahkan pada kebaikan bersama dan menuju keagungan dan kemuliaan Tuhan.” kekayaan..

Karena kematian dan kebangkitan Kristus, kita telah dibangkitkan dari kedalaman dosa di dalam Dia. Jadi pertimbangkan di atas bahwa Kristus duduk di sebelah kanan Tuhan. Inilah hal-hal yang memberi makna pada hidup kita. Dengan melakukan hal ini, kita “melawan kesia-siaan” yang dikutuk oleh kitab Pengkhotbah terhadap pembacanya.

Kesia-siaan yang dibahas dalam Pengkhotbah dijelaskan oleh Paulus. Dalam suratnya kepada jemaat Kolose, ia memberikan penekanan dan contoh yang konkrit. Menurutnya, yang tidak masuk akal adalah: Kehidupan yang berfokus pada kemewahan duniawi. Mengidolakan kesenangan hidup didunia ini. Pemerksaan, kotor, ketamakan, jahat, penyembahan berhala, berbohong. Pembagian antara "Yahudi-Yunani, budak-bebas".

Singkatnya, segala sesuatu yang hina dan jahat: Inilah yang membuat manusia menjadi makhluk tak berguna. Kenakan kehidupan Kristus agar kita dapat diselamatkan (lihat Kolose 3: 1-5.<sup>9</sup>

### **Implikasi Bagi Kehidupan Masa Kini**

Ternyata, menurut salomo, bukanlah semua yang terjadi adalah sia-sia, yaitu Allah. Seseorang tidak dapat memilih kehidupan lain, hanya ini kehidupan yang Allah berikan . Oleh karena itu, mengetahui bahwa hidup ini adalah anugerah (hadiah) dari Allah, dapat menerimanya, dapat memahaminya. Pengkhotbah mendorong umat untuk menikmati kehidupan yang telah diberikan Allah kepada mereka. Salah satu kewajiban setiap manusia adalah menikmati dan merayakan kehidupan yang telah diberikan Tuhan kepada kita. Setiap

---

<sup>9</sup> P. Greg Sasar Harapan, “[130](https://www.Parokipademangan.Org/Post/Segala-Sesuatu-Adalah-Sia-Sia,”</a> n.d.</p></div><div data-bbox=)

orang dipanggil untuk hidup bertakwa kepada Allah. Inilah puncak dari renungan dari kitab Pengkhotbah. Takut kepada Allah berarti berserah diri kepada-Nya.

Ketika Yang Maha Kuasa merenggut hidup dan waktu yang diberikan kepada kita, Dan kemudian pengetahuan manusia yang tersimpan di otak manusia berakhir. Ketika seseorang meninggal, aktivitas otak berhenti. Melihat kenyataan ini, masyarakat dihimbau untuk menikmati waktu karena segala sesuatu ada waktunya. Lebih jauh lagi, manusia harus bertanggung jawab atas kehidupan dan waktu yang diberikan Tuhan kepada mereka.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam Kitab Pengkhotbah dan surat Paulus kepada orang di Kolose, kesia-siaan dalam hidup yang terarah pada hal-hal duniawi menjadi sorotan utama. Menurut Pengkhotbah, hidup ini adalah anugerah dari Allah yang harus dinikmati dengan bertanggung jawab, sementara surat Paulus menekankan pentingnya memiliki hubungan yang bermakna dengan Tuhan. Keduanya mengajarkan bahwa kesia-siaan menandakan kekurangan dan kefanaan manusia, sehingga hidup harus dipertanggungjawabkan dan diarahkan pada hal-hal yang kekal.

Teologi kesia-siaan dalam Kitab Pengkhotbah menyoroti kegagalan dunia materi untuk memberikan makna yang tahan lama. Raja Salomo, penulis kitab ini, menggambarkan pengalaman pribadinya tentang kehidupan yang diwarnai oleh penderitaan dan ketidakpuasan, serta menawarkan wawasan tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Kitab ini menekankan pentingnya takut akan Allah dan mematuhi perintah-Nya sebagai jalan untuk menemukan makna yang sejati dalam kehidupan fana ini.

Kitab Pengkhotbah menegaskan bahwa hidup tanpa takut kepada Tuhan adalah sia-sia, dan bahwa hubungan dengan-Nya adalah yang membuat hidup menjadi berarti. Pengkhotbah juga menekankan pentingnya keseimbangan antara hidup rohani dan jasmani untuk merasakan kedamaian dan sukacita yang sejati. Dengan hidup dengan ketulusan, kerendahan hati, dan mengarahkan segala usaha kepada kemuliaan Allah, manusia dapat menghindari hidup yang sia-sia dan menemukan makna yang sejati dalam keberadaannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Andris Kiamani, Farel Yosua Sualang. "MEMAHAMI MAKNA FRASA KESIA-SIAAN (כִּסְיוֹן HEBEL) DI BAWAH MATAHARI' BERDASARKAN KITAB PENGKHOTBAH 4:7 DALAM TAKUT AKAN TUHAN." *Jurnal Excelsis Deo* 07 (2023).

Desi Indriyani Daun Rara. "Kesia-Siaan Menurut Kitab Pengkhotbah" (2019).

Indra Sanjaya. "Pergulatan Hikmat Dalam Kitab Pengkhotbah : Menelusuri Perkembangan Tradisi Hikmat Dalam Kitab Pengkhotbah." *Jurnal Orientasi Baru* 02 (2010): 110.

Lasor, W.S. *Pengantar Perjanjian Lama 2, Sastra Dan Nubuat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.

P. Greg Sasar Harapan. "<https://www.parokipademangan.org/post/segala-sesuatu-adalah-sia-sia>," n.d.

yohanes Krismantyo Susanta. "'Memahami Kesia-Sian Dalam Kitab Pengkhotbah.' DUNAMIS." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2.1 (2017).

Yohanes Krismantyo Susanta. "'Memahami Kesia-Sian Dalam Kitab Pengkhotbah.'" *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2017).

KAMUS ALKITAB. LEMBAGA ALKITAB INDONESIA, n.d.